

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* atau mana suka digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Tanpa bahasa masyarakat tidak bisa berkomunikasi dengan lancar, maka dari itu manusia dituntut untuk menguasai bahasa agar dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Keraf (1994:1), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa tanda bunyi yang dipancarkan oleh alat bicara manusia.

Bahasa mencerminkan budaya penuturnya, terkait dengan cara bersikap dan berinteraksi dengan alam (Lindawati, 2006: 3). Bahasa setiap daerah di Sumatera Barat memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Bahasa orang yang tinggal di pesisir pantai akan berbeda dengan bahasa orang yang tinggal di *darek*. seperti bahasa yang berkembang di Nagari Durian Gadang, terletak di pedalaman kabupaten Sijunjung dikelilingi perbukitan dan dialiri sungai batang kuantan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan pedagang. Untuk berkomunikasi masyarakat Durian Gadang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasanya sehari-hari, bahasa yang digunakan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, dalam berdagang masyarakat Durian

Gadang menggunakan kata penyukat tradisional untuk menyukati dagangannya, kata penyukat tersebut juga jarang ditemukan di daerah lain. Seperti kata penyukat *baladi, kucuik, kopiang, saik, trapele, tepek, capa* dan *buku*, takaran tersebut berupa alat atau benda digunakan masyarakat durian gadang untuk menyukati jumlah barang dagangannya, aktifitas jual beli biasanya dilakukan di pasar, warung dan berkeliling membawa barang dagang dengan berjalan kaki, atau menggunakan motor, istilah ini juga disebut masyarakat Durian Gadang dengan kata *bajajo* atau berkeliling.

Ramlan (1985:55) menyatakan kata penyukat adalah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase atau nominal lain. misalnya seperti *orang, ekor, meter, biji* dan *kotak*. Kata Penyukat merupakan kata yang memegang peranan penting, sebab kata tersebut mempunyai fungsi untuk mengelompokkan benda, kata itu hadir bersamaan dengan adanya benda. Adapun salah satu contoh data yang bisa mendukung latar belakang adalah sebagai berikut:



Data : *saik*
saik → potong

bapo ogo lomang sasaik mak?
 berapa harga lemang satu potong mak?
 ‘Mak, berapa harga lemang satu potong?’

Dalam *Dictionnaire Minangkabau-Indonesia-Francais* (Moussay, 1995:990), *saik* artinya sayat atau potong tipis-tipis. Di Durian Gadang *saik* artinya potong, Kata *saik* digunakan sebagai kata penyukat untuk menyukati

dagangan yang sudah dimasak maupun masih mentah seperti ikan, lemong, dan lainnya. Satu *saik* lemong dijual dengan harga Rp 5.000

Kata *saik* masuk kedalam kelas kata verba. Kata *saik* menjadi kata bilangan setelah mendapat imbuhan prefiks {sa-} + *saik* = *sasaik* ‘satu potong’. Awalan {sa-} ini mempunyai makna satu pada bentuk kompleks tersebut. Penambahan awalan ini mengubah bentuk kelas kata dari kata kerja menjadi kata bilangan.



Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk takaran (kata penyukat) tradisional dan penggunaannya oleh masyarakat dalam jual beli di Nagari Durian Gadang. Pemilihan lokasi di Nagari Durian Gadang ini dilakukan dengan alasan bahwa masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa tradisional Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari. Semakin majunya teknologi maka semakin cepat masyarakat mendapatkan informasi, teknologi seperti sosial media dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Selain mulai terpengaruh dengan bahasa nasional dan bahasa asing, anak muda juga banyak yang tidak mengetahui bahasa Minangkabau di daerah mereka sendiri. Untuk itu diperlukannya kesadaran

masyarakat dalam melestarikan bahasa Minangkabau, agar bahasa Minangkabau tidak tergantikan oleh bahasa nasional dan bahasa asing. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Kata Penyukat Antara Penjual dan Pembeli dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Durian Gadang Kabupaten Sijunjung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di uraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah bentuk kata penyukat antara penjual dan pembeli di Nagari Durian Gadang?
2. Apa sajakah makna dari bentuk kata penyukat antara penjual dan pembeli di Nagari Durian Gadang?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan pemaparan di atas maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kata penyukat antara penjual dan pembeli dalam bahasa Minangkabau di Nagari Durian Gadang
2. Mendeskripsikan makna dari bentuk kata penyukat antara penjual dan pembeli dalam bahasa Minangkabau di Nagari Durian Gadang



1.4 Tinjauan Pustaka

Darmawati (2019) dalam penelitiannya mengenai kata penyukat di pasar Sumpur Kudus, ditemukan 36 kata penyukat, 3 kata kerja yaitu *jinjang*, *kabuang*, dan *kowek* serta 33 lainnya kata penyukat berupa benda, semua kata penyukat tersebut mengandung makna leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata penyukat yang ada di pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dan menjelaskan makna dari setiap kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Oktariantika (2018) dalam penelitiannya mengenai kata penyukat hasil pertanian di Kecamatan Lembah Gumanti, terdapat 32 kata penyukat dan terdapat dua makna yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti dan menjelaskan makna dari masing-masing kata penyukat hasil pertanian dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti.

Saputra, dkk. (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata Penyukat dan mengklasifikasikan penggunaan kata penyukat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Kecamatan Geringging Padang Pariaman. Penelitian ini berisi tentang kata penyukat bentuk dasar dan kata penyukat bentuk kompleks. Kata penyukat dalam bentuk dasar yaitu yang belum mengalami proses morfologi misalnya *incek*, *buah*, *barih*. Sedangkan kata penyukat bentuk kompleks yang mengalami afiksasi contohnya *garombongan* dan

komposisi contohnya kilogram. Dalam penelitian ini, juga diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu kata penyukat untuk manusia, kata penyukat untuk hewan, dan kata penyukat untuk benda.

Nadra, dkk. (2014) Dalam penelitian ini terdapat 43 kata penggolong, 34 digunakan pada kedua Pasar Tradisional tersebut, 4 kata penggolong hanya digunakan di Pasar Induk Tradisional Jakarta dan 5 kata penggolong di Pasar Induk Surabaya. Kata penggolong yang digunakan di kedua pasar seperti keranjang, renteng, peti, dan pajangan.

Revita (2006) Penelitian ini membahas tentang kata penyukat dalam bahasa Minangkabau pada dialek Tanah Datar, dalam penelitiannya, penulis membahas tentang bentuk kata penyukat yang menunjukkan satuan ukuran jumlah dan berat dalam bahasa Minangkabau dan kapan kata penyukat itu dipakai, hasil penelitian ini terdapat 30 kata penyukat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata penyukat untuk menunjukkan satuan ukuran jumlah dan berat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah datar.



1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015:9) mengungkapkan bahwa metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan, serta teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dalam penelitian ini metode dan teknik penelitian merujuk pada metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh Sudaryanto yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Penyediaan Data

Pada tahap penelitian ini cara yang dilakukan untuk pengumpulan data yaitu melakukan observasi terlebih dahulu di lokasi penelitian yaitu di Nagari Durian Gadang Kabupaten Sijunjung, setelah melakukan observasi peneliti menentukan pedagang dan pembeli sebagai informan dalam penelitian ini. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara menggunakan metode simak dan metode cakap.

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak antara penjual dan pembeli tanpa melibatkan peneliti selama mencari data. Teknik yang digunakan untuk menjelaskan metode simak dalam penelitian ini terdapat dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik pancing, teknik pancing adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan cara memancing informan terlebih dahulu. Teknik lanjutan pada penelitian ini berupa teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dalam penerapan teknik ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan,



peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh mendengarkan apa yang dikatakan oleh penjual dan pembeli di Nagari Durian Gadang. Teknik lanjutan kedua adalah teknik catat, yang mana teknik ini berguna untuk mencatat seluruh hasil data kata penyukat antara penjual dan pembeli di Nagari Durian Gadang dicatat kedalam buku catatan.

Metode cakap adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara bercakap-cakap dengan informan, metode ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik pancing adalah teknik yang digunakan dengan cara memancing informan untuk saling berbicara agar memunculkan sesuatu tentang kata penyukat yang ada pada titik penelitian. Teknik lanjutan metode ini menggunakan teknik cakap semuka, yang mana peneliti dengan informan bertemu langsung dan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti kepada para informan di titik pengamatan. Teknik lanjutan kedua berupa teknik catat dan teknik rekam. Teknik ini juga dilakukan agar data yang didapatkan oleh peneliti langsung dicatat dan direkam melalui *handphone* atau media rekam lainnya. Teknik ini sejalan ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan.



1.5.2 Analisis Data

Setelah melakukan penyediaan data, peneliti lanjut ketahap analisis data, pada tahap ini peneliti menggunakan metode agih dan metode padan translasional. Sudaryanto (1993: 15) menyebutkan bahwa metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan dari metode ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

BUL yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud dan teknik lanjutan metode agih adalah teknik perluas. Teknik perluas dilakukan dengan memperluas lingual yang bersangkutan. Dalam penelitian ini metode padan translasional digunakan pada penelitian karena objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau di Nagari Durian Gadang, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami artinya.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data dapat dipaparkan dengan dua metode, yaitu metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda atau lambang. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tabel, grafik, atau diagram (Sudaryanto, 1993:156). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode informal dan formal agar pembaca dapat memahami hasil penelitian yang dipaparkan.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993: 36) menyatakan populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batas, akibatnya banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas daerah lingkungan pemakainya. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan kata penyukat di Nagari Durian Gadang.

Sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya (Sudaryanto, 1993: 36). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata penyukat yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Nagari Durian Gadang.

